

**UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV TEMA 4 MATERI
MENGIDENTIFIKASI UNSUR CERITA MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING*
PADA SD NEGERI 21 SAWANG**

Fitriana¹, Panji Hidayat², Sri Utami³

SD N 21 Sawang Aceh Utara
Universitas Ahmad dahlan
SDN Kotagede 3 Yogyakarta

ffitriana013@gmail.com

ABSTRAK

Rendahnya hasil belajar materi dongeng yang terjadi pada siswa kelas IV di SDN 21 Sawang disebabkan metode yang digunakan bersifat teoretis, monoton, dan menjemukan. Tujuan dari penelitian ini adalah: untuk mengetahui : upaya peningkatan hasil belajar siswa kelas IV tema 4 materi mengidentifikasi unsur cerita melalui model pembelajaran *Cooperative Learning* pada SD Negeri 21 Sawang. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan (*action research*) sebanyak dua kali putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan revisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa Kelas IV. Data yang diperoleh berupa hasil tes Formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari setiap siklus, yaitu prasiklus (26,8%) siklus I (65,2%), siklus II (100%) Kesimpulan dari penelitian ini adalah melalui model *Coopertive Learning* dapat meningkatkan prestasi belajar tema 4 mengidentifikasi unsur cerita pada siswa Kelas IV SD Negeri 21 Sawang .

Kata kunci: Hasil Belajar, Unsur Cerita, *Cooperative Learning*

PENDAHULUAN

Dalam perkembangannya, dongeng semakin tergeser oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Padahal, di dalam dongeng dapat ditemukan sejumlah falsafah kehidupan dan nilai-nilai positif yang sangat relevan dengan kehidupan siswa. Mengacu pada survei awal yang telah peneliti laku, kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dongeng siswa selama ini rendah. Mutu pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas pembelajaran (proses belajar mengajar) yang dilaksanakan guru di kelas. Apabila terjadi penurunan mutu pendidikan yang pertama kali harus dikaji adalah kualitas pembelajaran (proses belajar mengajar) tersebut (Margono, 2014: 102).

Konteks pembelajaran sastra yang terjadi di SDN 21 Sawang pada umumnya sangat bersifat teoretis, monoton, dan menjemukan. Guru lebih banyak menekankan materi sastra (dongeng) dari sisi pengetahuan (ingatan) semata dengan metode ceramah sebagai andalannya. Sehingga siswa-siswa tidak tertarik dengan materi dongeng. Hal ini merupakan salah satu faktor kurangberhasilan pembelajaran dongeng yang terjadi pada siswa kelas IV di SDN 21 Sawang. Pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dongeng yang berlangsung selama ini pun masih jauh dari harapan untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna yang mampu meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dongeng siswa. Pembelajaran yang ditemui adalah pembelajaran yang masih memfokuskan pembelajaran pada penyampaian materi, sehingga pembelajaran masih terpusat pada guru. Siswa hanya sebagai objek dan bukan sebagai subjek dalam kegiatan belajar mengajar. Kekurangberhasilan tersebut disebabkan oleh beberapa hal. Penelitian tindakan kelas diawali dengan perencanaan tindakan (*Planning*), penerapan tindakan (*action*), mengobservasi dan mengevaluasi proses dan hasil tindakan (*Observation and evaluation*). Sedangkan prosedur kerja dalam penelitian tindakan kelas terdiri atas empat komponen, yakni perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*), dan seterusnya hingga perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai kriteria keberhasilan (Hopkins 2013: 40)

Model pembelajaran *cooperative learning* adalah penunjang guru untuk menghadapi evolusi sistem pembelajaran yang terdapat di Indonesia. Model ini bermanfaat untuk mengatasi sistem pembelajaran Indonesia yang cenderung pasif. Yang mana para siswa hanya diajar menerima pengetahuan dari guru. Pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang mengedepankan inisiatif siswa untuk berperan dan terlibat aktif dalam grup belajar. Para peserta didik tentu mempunyai level yang berbeda dalam kecakapan dan cara berpikir. Terlebih adanya anggota grup yang memiliki perbedaan gender, budaya, agama, ras dan suku akan berpengaruh dengan cara mereka berpikir (Lie, Anita, 2013:79). Berdasarkan landasan teoritis dan kajian pustaka di atas maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah melalui model pembelajaran *Cooperative Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV tema 4 materi mengidentifikasi unsur cerita pada SD Negeri 21 Sawang tahun ajaran 2020/2021.

METODOLOGI PENELITIAN

Prosedur pelaksanaan penelitian diawali dengan menentukan waktu Penelitian. Dalam penelitian ini waktu penelitian dilaksanakan selama satu bulan yaitu bulan Oktober 2020 Semester I Tahun Ajaran 2021/2021. Selanjutnya adalah tempat penelitian yang dilaksanakan di SD Negeri 21 Sawang, selain itu salah satu tujuan yang dari penelitian ini adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada tema 4 mengidentifikasi unsur cerita. Subyek penelitiannya adalah siswa Kelas IV SD Negeri 21 Sawang tahun pelajaran 2020/2021 yang berjumlah 23 siswa. Sebagai sumber data pada penelitian ini yang diperoleh berasal dari siswa Kelas IV SD Negeri 21 Sawang, guru/teman sejawat sebagai kolaborator atau *observer* dalam melaksanakan kegiatan penelitian ini dan pihak lainnya yang terkait (kepala sekolah, guru lainnya).

Penelitian tindakan adalah satu strategi pemecahan masalah yang bermanfaat tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif yang dicoba sambil jalan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Pelaksanaan penelitian melibatkan pihak-pihak tertentu yang saling mendukung satu sama lain. PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat sistematis reflektif oleh pelaku tindakan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan. Adapun tujuan utama dari PTK adalah untuk memperbaiki atau meningkatkan pratek pembelajaran secara berkesinambungan, sedangkan tujuan penyertaannya adalah menumbuhkan budaya meneliti di kalangan guru.

Penelitian yang dipilih adalah adalah model penelitian dari Kemmis dan Teggart (dalam Arikunto, 2012:83) yaitu berbentuk spiral dari siklus satu ke siklus berikutnya. Setiap siklus terdiri dari *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflektion* (refleksi). Langkah pada siklus selanjutnya adalah perencanaan yang sudah direfisi, tindakan, pengamatan dan refleksi. Sebelum masuk siklus I dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Observasi dibagi dalam tiga putaran, yaitu putaran 1, 2 dan 3, dimana masing putaran dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif di akhir masing putaran, dibuat dalam dua putaran dimaksudkan untuk memperbaiki sistem pengajaran yang telah dilaksanakan.

Adapun teknik dan alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes dan non tes. Tes tertulis digunakan pada akhir siklus I dan siklus II, yang terdiri atas menyajikan informasi tentang tema 4 materi mengidentifikasi unsur cerita. Sedangkan teknik non tes meliputi observasi dan dokumentasi. Observasi digunakan pada saat pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas pada menyajikan informasi tentang gerak benda pada siklus I dan siklus II. Sedangkan teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Teknik analisis data digunakan untuk mengetahui keefektivan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta yang sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Analisis data ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu untuk menilai ulangan atau tes formatif. peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan:

\bar{X} = Nilai rata-rata

$\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa

$\sum N$ = Jumlah siswa

Untuk ketuntasan belajar ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 1994 (Depdikbud, 1994), yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 65% atau nilai 65, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari sama dengan 65%. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

Sama halnya dengan siklus I rancangan siklus 2 juga diawali tahap perencanaan dengan melakukan identifikasi masalah pada siklus I dan penetapan alternatif pemecahan masalah serta merencanakan pembelajaran dengan menggunakan metode *Cooperative Learning*. Berikutnya dilakukan tahap pelaksanaan tindakan yaitu guru menerapkan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* di Kelas IV SDN 21 Sawang berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Tahap Observasi guru mengobservasi motivasi belajar siswa dengan lembar observasi yang telah. SD Negeri 21 Sawang tahun ajaran 2020/2021.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada kondisi awal pembelajaran yang dilakukan pada siswa kelas IV SD Negeri 21 Sawang tentang tema 4 materi mengidentifikasi unsur cerita. Tidak semua siswa paham, hal ini terjadi karena kurangnya teknik penyampaian materi oleh tenaga pengajar, Sehingga siswa tidak dapat menyerap materi yang disampaikan oleh guru sehingga siswa merasa bosan dan jenuh pada saat pembelajaran. Data nilai siswa kelas IV semester I tahun ajaran 2020/2021 pada kondisi awal dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Nilai Tes Pra Siklus

No	Hasil Angka	Hasil Huruf	Arti Lambang	Jumlah Siswa	Persen
1	81-100	A	Sangat Baik	-	0%
2	71-80	B	Baik	3	13,4 %
3	61-70	C	Cukup	3	13,4 %
4	51-60	D	Kurang	8	34,8 %
5	<50	E	Sangat Kurang	9	39,1 %
		Jmlh		23	100%

Dari hasil tes seperti tersebut di atas, diperoleh data ketuntasan belajar siswa secara persentase adalah sebagai berikut : siswa yang memperoleh nilai A (sangat baik) tidak 0 orang (0%), siswa yang memperoleh nilai B (baik) 3 orang (13,4 %), siswa yang memperoleh nilai C (cukup) 3 orang (13,4 %), siswa yang memperoleh nilai D (kurang) 8 orang (34,8 %), siswa yang memperoleh nilai E (sangat kurang) 8 orang (40,0%). Data ketuntasan belajar pada kondisi awal dapat diketahui pada tabel 1.2 di bawah ini:

Tabel 2. Ketuntasan Belajar Siswa Hasil Tes Pra Siklus

No	Ketuntasan Belajar	Jumlah Siswa	
		Pra Siklus	
		Jumlah	Persen
1.	Tuntas	6	26,8%
2.	Belum Tuntas	17	73,9%
Jumlah		23	100%

Berdasarkan data pada tabel 2 tersebut di atas, diketahui bahwa siswa kelas IV masih banyak yang memiliki nilai kurang dari KKM 65, bahkan siswa yang belum mencapai KKM volumenya lebih besar dibandingkan dengan siswa yang telah mencapai tingkat ketuntasan belajar, hal ini terlihat bahwa siswa yang tuntas sebanyak 6 siswa (26,8%). Sedangkan yang telah belum mencapai ketuntasan sebanyak 17 siswa (73,9%). Oleh karena demikian maka tidak dapat dikatakan berhasil karena masih banyak siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar.

Deskripsi Siklus I

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini penulis mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, pada tahap ini penulis masih memfokuskan untuk pembelajaran siswa dalam menyerap tema 4 materi mengidentifikasi unsur cerita.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan Tindakan pada siklus I dilaksanakan pada hari dan tanggal yang telah ditentukan melalui prosedur dan langkah-langkah metode pembelajaran *cooperative Learning*

Observasi

Observasi dilaksanakan pada keseluruhan kegiatan tatap muka, dalam hal ini observasi dilakukan oleh 1 (satu) pengamat yaitu salah satu guru di SD Negeri 21 Sawang (teman sejawat) dilaksanakan untuk mengetahui secara detail partisipasi aktif, tanggung jawab. Hasil observasi digunakan sebagai bahan refleksi dan untuk merencanakan rencana tindakan pada siklus II.

Hasil Pengamatan

Hasil pengamatan pada siklus I dapat dideskripsikan seperti pada tabel 1.3. berikut ini. Untuk memperjelas data hasil tes siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Hasil Rekap Nilai Tes Siklus I

No	Hasil	Hasil	Arti Lambang	Jumlah Siswa	Persen
1	81-100	A	Sangat baik	2	8,7 %
2	71-80	B	Baik	6	26,8 %
3	61-70	C	Cukup	7	30,4 %
4	51-60	D	Kurang	8	34,7 %
5	<50	E	Sangat Kurang		0%
Jumlah				23	100 %

Hasil tes siklus I, menunjukkan bahwa hasil yang mencapai nilai A (sangat baik) adalah 2 siswa (8,7 %), sedangkan yang mendapat nilai B (baik) adalah 5 siswa atau (26,8%), sedangkan dari jumlah siswa yang masih mendapatkan nilai C (cukup) sebanyak 7 siswa (30,4%), sedangkan yang mendapat nilai D (kurang) ada 8 siswa (34,7 %), sedangkan yang mendapat nilai E (sangat kurang) 0 siswa (0 %). Adapun persentase ketuntasan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Ketuntasan Belajar Siswa Hasil Tes Siklus I

No	Ketuntasan	Jumlah Siswa	
		Jumlah	Persen
1.	Tuntas	15	65,2%
2.	Belum Tuntas	8	34,7%
Jumlah		23	100 %

Berdasarkan ketuntasan belajar siswa dari sejumlah 20 siswa terdapat 12 atau (65,2%) yang sudah mencapai ketuntasan belajar. Sedangkan 8 siswa atau (34,7%) belum mencapai ketuntasan.

Refleksi

Berdasarkan hasil tes kemampuan awal dengan hasil tes kemampuan siklus I dapat dilihat adanya pengurangan jumlah siswa yang masih di bawah Kriteria ketuntasan Minimal. Pada pra siklus jumlah siswa yang dibawah KKM sebanyak 17 siswa dan pada akhir siklus I berkurang menjadi 8 siswa. Perbandingan hasil nilai tes pra siklus dan siklus I berikut dapat dilihat pada tabel 1.5. sebagai berikut:

Tabel 5. Perbandingan Hasil Nilai Tes Pra Siklus dan Siklus I

No	Hasil tes (dalam huruf)	Jumlah siswa yang berhasil	
		Pra siklus	Siklus I
1	A (81 -100)	-	2
2	B (71-80)	3	6
3	C (61-70)	3	7
4	D (51-60)	8	8
5	E (< 50)	9	
Jumlah		23	23

Selanjutnya hasil observasi terhadap kemampuan guru dalam pelaksanaan PBM dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Perbandingan Ketuntasan Belajar antara Pra Siklus dengan Siklus I

No	Ketuntasan	Jumlah Siswa			
		Pra Siklus		Siklus I	
		Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
1.	Tuntas	6	26,8%	15	65,2%
2.	Belum Tuntas	17	73,9%	8	34,7%
Jumlah		23	100%	100%	100%

Deskripsi Siklus II

Perencanaan Tindakan

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, maka pelaksanaan tindakan pada siklus II dapat dideskripsikan sebagai berikut. Perencanaan tindakan dalam siklus II dilaksanakan dengan melakukan pemilihan materi dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran. Alokasi waktu dalam kegiatan tersebut adalah 2x35 menit dengan 2 kali tatap muka. Selanjutnya dilakukan pembentukan kelompok siswa. Pada siklus II, metode pembelajaran yang digunakan adalah *Cooperative Learning*.

Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada Hari Tanggal yang telah ditetapkan sesuai dengan RPP siklus II. Dalam hal ini pelaksanaannya sama dengan pada siklus I, akan tetapi proses belajar mengajar mengacu pada RPP siklus II dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus I

Observasi

Observasi dilaksanakan pada keseluruhan kegiatan tatap muka, dalam hal ini observasi dilakukan oleh 2 (dua) observer yaitu guru SD Negeri 21 Sawang.

Hasil Pengamatan

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Rekap Hasil Nilai Tes Siklus II

No	Hasil Angka	Hasil Huruf	Arti Lambang	Jumlah Siswa	Persen
1	81-100	A	Sangat Baik	8	34,7%
2	71-80	B	Baik	9	39,1%
3	61-70	C	Cukup	6	26,8%
4	51-60	D	Kurang	-	-
5	<50	E	Sangat Kurang	-	-
Jumlah				23	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa yang mendapatkan nilai sangat baik (A) adalah (34,7%) atau 8 siswa, sedangkan yang terbanyak yaitu yang mendapat nilai baik (B) adalah (39,1%) atau 9 siswa. Dan yang mendapat nilai C (cukup) adalah (26,8%) atau sebanyak 6 siswa. Sedangkan yang mendapat nilai D dan E tidak ada. Ketuntasan belajar pada siklus II dapat ditabulasikan seperti pada tabel 8 di bawah ini

Tabel 8. Ketuntasan Belajar Siklus II

No	Ketuntasan Belajar	Jumlah Siswa	
		Jumlah	Persen
1.	Tuntas	23	100%
2.	Belum Tuntas	0	0 %
Jumlah		23	100 %

Berdasarkan data tersebut di atas diketahui bahwa siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 23 siswa (100%) yang berarti sudah tuntas. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus II ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan *Cooperative Learning*, yang membuat siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

Refleksi

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan *Cooperative Learning*. Berdasarkan nilai hasil siklus I dan nilai hasil siklus II dapat diketahui bahwa pembelajaran dengan *Cooperative Learning* dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia kelas IV khususnya pada tema 4 materi mengidentifikasi unsur cerita semester ganjil tahun ajaran 2020/2021. Hasil perbandingan nilai pada siklus I dan nilai hasil siklus II dapat diketahui ditabulasikan pada tabel 9 berikut:

Tabel 9. Perbandingan Hasil Nilai Tes Model Siklus I dan Siklus II

No	Hasil Tes	Jumlah Siswa yang Berhasil	
		Siklus I	Siklus II
1	A (81 -100)	2	8
2	B (71-80)	6	9
3	C (61-70)	7	6
4	D (51-60)	8	-
5	E (< 50)		-
Jumlah		23	23

Dari data yang disajikan pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa *Cooperative Learning* dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia khususnya tema 4 materi mengidentifikasi unsur cerita. bagi siswa kelas IV SD Negeri 21 Sawang sudah ada peningkatan dan sudah mencapai ketuntasan.

Pembahasan

Berdasarkan peningkatan yang terjadi dari siklus I ke siklus II, maka penerapan metode *Cooperative Learning* berhasil dan sudah dilakukan dengan baik. Pembelajaran melalui metode *Cooperative Learning* mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan rata-rata jawaban siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan model belajar aktif sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar. Peningkatan hasil belajar siswa merupakan proses pengembangan kompetensi profesional guru (Hartini, 2019). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kompetensi profesional guru melalui penelitian (Supriyanto, Hartini, Syamsudin, and Sutoyo, 2019).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang peningkatan hasil belajar pembelajaran materi stema 4 materi mengidentifikasi unsur cerita dengan menggunakan metode *Cooperative Learning* pada kelas SD Negeri 21 Sawang. Penerapan metode *Cooperative Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi stema 4 materi mengidentifikasi unsur cerita pada kelas IV di SD Negeri 21 Sawang sudah diterapkan dengan baik. Hal ini dilihat pada persentase ketuntasan yaitu masing-masing 26,8 % pada pra siklus dan 65,2% pada siklus I dan 100% pada siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- AzisArikunto, Suharsimi, dkk. (2012)> Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Baharuddin. (2007). Teori Belajar dan Pembelajaran, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Hartini, S. (2019). Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Motif Berprestasi Peserta Didik: Studi di SDN Karangpucung 04 dan SDN Karangpucung 05 Kabupaten Cilacap. *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*, 3(1), 71-76.
- Lie, Anita. (2007). *Cooperative Learning* Mempraktikkan *Cooperative Learning* di Ruang-ruang Kelas, Jakarta: Grasindo
- Margono. (2014). Metodologi Penelitian Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta
- Mendiknas RI. (2006). Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006, Jakarta: CV Mini Jaya Abadi
- Supriyanto, A., Hartini, S., Syamsudin, S., & Sutoyo, A. (2019). Indicators of professional competencies in research of Guidance and Counseling Teachers. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 53-64.